

NILAI MORAL DALAM ANTOLOGI CERPEN FILOSOFI KOPI DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA

Nani Solihati, Ade Hikmat, dan Yoma Elmikasari

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

email: nanisolihati@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menemukan nilai-nilai moral yang terkandung dalam antologi cerpen Filosofi Kopi melalui kajian hermeneutik serta implikasinya dalam pembelajaran sastra di SMA. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi. Nilai moral yang diteliti dibatasi pada nilai positif dalam antologi cerpen Filosofi Kopi. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yakni antologi cerpen Filosofi Kopi karya Dewi Lestari yang berisi 18 cerita yang terdiri 8 cerita pendek dan 10 prosa liris, tetapi yang diteliti hanya 8 cerita pendek. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan terhadap delapan cerpen, dapat disimpulkan bahwa cerpen-cerpen karya Dewi Lestari mengandung nilai-nilai moral positif yang meliputi kejujuran, bertanggung jawab, kesetiaan, sopan santun, hati nurani, rendah hati, dan konsekuen. Implikasi hasil penelitian ini adalah pembelajaran sastra di sekolah dengan menggunakan beberapa judul cerpen dalam antologi cerpen Filosofi Kopi karya Dewi Lestari sebagai sumber pembelajaran berpotensi menghasilkan siswa yang mempunyai nilai-nilai moral yang baik.

Kata kunci: *nilai moral, cerpen, pembelajaran sastra*

MORAL VALUES IN “FILOSOFI KOPI” SHORT-STORY ANTHOLOGY AND ITS IMPLICATIONS IN LITERATURE

Abstract

This study was aimed at identifying the moral values contained in Filosofi Kopi short story anthology through hermeneutic studies and its implications in the study of literature in the senior high school. The study used a descriptive qualitative method with a content-analysis technique. The moral values under study were limited to positive values. The data source used in this study was written by Dewi Lestari. This short story contained 18 stories consisting of 8 short stories and 10 lyrical proses. The samples of this study were 8 short stories. Results show that the short stories of Dewi Lestari's work contain positive moral values that include honesty, responsibility, loyalty, courtesy, conscience, humility, and consequence. The implications of the study include the fact that literature learning using this anthology is able to improve the students' moral values.

Keywords: *moral value, short-story, literature education*

PENDAHULUAN

Globalisasi adalah suatu proses yang mendunia, setiap individu tidak terikat oleh batas-batas negara. Perkembangan

arus globalisasi yang diiringi dengan perkembangan teknologi informasi menyebabkan seseorang khususnya remaja mudah memperoleh apa saja karena setiap

individu dapat terhubung dengan siapa saja di belahan bumi ini. Oleh karena itu, globalisasi dapat membawa nilai yang berdampak pada hal-hal positif dan negatif. Pergeseran nilai-nilai moral juga dapat terjadi pada sebagian kehidupan remaja, seperti munculnya perilaku yang tidak sesuai dengan aturan norma-norma yang berlaku. Untuk mengantisipasi pergeseran nilai-nilai moral yang terjadi akibat dampak negatif globalisasi maka harus disikapi melalui pendidikan. Melalui pendidikan, remaja bisa dibentuk, baik dari segi karakter maupun moral.

Upaya tersebut harus dapat mengubah sudut pandang dan perilaku siswa khususnya remaja ke arah yang lebih positif, imajinatif, dan kreatif. Generasi muda yang menjadi generasi penerus bangsa harus diberi nilai-nilai moral melalui pendidikan, diantaranya melalui sastra. Nurgiantoro (2013, pp. 433-434) menyatakan bahwa sastra mempunyai peran sebagai salah satu alat pendidikan yang seharusnya dimanfaatkan dalam dunia pendidikan. Hal ini difokuskan pada peran dalam usaha untuk membentuk dan mengembangkan kepribadian anak, peran sebagai *character building*. Artinya, sastra dapat diyakini mempunyai andil yang tidak kecil dalam usaha pembentukan dan pengembangan kepribadian anak. Tidak jauh berbeda dengan Suryaman, Wiyatmi, Hartono, dan Efendi (2012) yang menyatakan bahwa karya sastra sebagai ekspresi seni bahasa yang bersifat reflektif sekaligus interaktif, sastra dapat menjadi spirit bagi munculnya kekuatan moral bagi perubahan sosial-budaya dari keadaan yang terpuruk dan 'terjajah' ke keadaan yang mandiri dan merdeka.

Uraian di atas menjelaskan bahwa pembelajaran sastra yang dilaksanakan dengan benar dan strategi yang digunakannya tepat serta menyenangkan dapat menumbuhkan dan mengembangkan

nilai-nilai moral pada diri siswa. Untuk dapat menerapkan hal tersebut tentu akan sangat bergantung pada gurunya. Hal ini dikarenakan guru sangat menentukan kemajuan akademik dan nonakademik peserta didik (Francisca & Ajikusumo, 2015).

Penanaman nilai-nilai moral tersebut sejalan dalam upaya untuk mewujudkan tujuan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang salah satu diantara cirinya adalah mengembangkan potensi afektif peserta didik yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa dan mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius (Niron, Budiningsih, & Pujiriyanto, 2013).

Pembelajaran sastra juga diharapkan melahirkan generasi yang cerdas, cakap, dan bermoral. Untuk mengajarkan sastra yang mengandung unsur nilai moral perlu tinjauan lebih mendalam melalui proses interpretasi (hermeneutik). Sebagian besar isi teks sastra banyak mengandung bahasa yang membutuhkan interpretasi secara mendalam untuk memahaminya.

Di dalam berbagai karya sastra, para remaja dapat melihat nilai-nilai moral untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan proses interpretasi. Pemahaman secara mendalam pada sastra dapat memudahkan remaja untuk mempelajari apresiasi sastra yang bermanfaat bagi sikap remaja. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk meneliti nilai-nilai moral melalui karya sastra. Karya sastra yang penulis pilih adalah karya Dewi Lestari yakni antologi cerpen *Filosofi Kopi* sebagai korpus dalam penelitian penulis.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menemukan nilai-nilai moral yang terkandung dalam buku antologi cerpen *Filosofi Kopi* melalui

kajian hermeneutik. Nilai menurut pendapat Adikusilo (2012, p. 56) berasal dari bahasa Latin *Vale're* yang artinya berguna, mampu, berdaya, berlaku sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna, dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat.

Nilai sekurang-kurangnya memiliki ciri berikut ini, yaitu nilai berkaitan dengan subjek. Jika tidak ada subjek yang menilai, maka tidak ada nilai juga. Entah manusia hadir atau tidak, gunung tetap meletus. Tapi untuk dapat dinilai sebagai “indah” atau “merugikan”, letusan gunung itu memerlukan kehadiran subyek yang menilai. Selain itu, nilai juga tampil dalam suatu konteks praktis, di mana subjek ingin membuat sesuatu. Dalam perkataan yang semata-mata teoretis, tidak akan ada nilai (Hanya menjadi pertanyaan apakah suatu pendekatan yang secara murni teoritis bisa diwujudkan). Terakhir, nilai selalu menyangkut sifat-sifat yang “ditambah” oleh subjek pada sifat-sifat yang dimiliki oleh objek. Nilai tidak dimiliki oleh objek pada dirinya (Bertens, 2013, pp. 112-113).

Dalam penelitian ini, kata nilai dikaitkan dengan moral. Kata moral selalu mengacu pada baik-buruknya manusia sebagai manusia. Moral tidak mengacu pada baik-buruknya sebuah profesi melainkan mengacu pada baik-buruknya sikap dan tingkah laku seseorang sebagai manusia. Ada empat ciri nilai moral menurut Bertens, yakni berkaitan dengan tanggung jawab, hati nurani, bersifat mewajibkan, dan bersifat formal (Bertens, 2013, pp. 113-114). Bertens juga menambahkan meskipun nilai moral biasanya menumpang pada nilai-nilai lain, namun ia tampak sebagai

suatu nilai baru, bahkan sebagai nilai yang paling tinggi. Hal itu bisa menjadi lebih jelas jika kita mempelajari ciri-ciri khusus nilai moral. Ciri-ciri tersebut ialah berkaitan dengan tanggung jawab sebagai pribadi manusia, berkaitan dengan “suara” dari hati nurani yang menuduh kita bila menentang nilai-nilai moral dan memuji kita bila mewujudkan nilai-nilai moral, mewajibkan kita secara absolut dan tidak bisa ditawar-tawar, harus diakui dan harus direalisasikan. Kejujuran memerintahkan kita untuk mengembalikan barang yang dipinjam, suka tidak suka, dan bersifat formal dalam merealisasikan nilai-nilai moral dengan mengikutsertakan nilai-nilai lain dalam suatu “tingkah laku moral” (Bertens, 2013, pp. 114-117).

Sehubungan dengan pernyataan di atas, Susilawati, Suryanti, dan Koesbyanto (2010) menyatakan bahwa nilai adalah sesuatu yang berarti dan patut dikejar, dimiliki, dan dihayati dalam hidup manusia. Nilai dikejar dan diperjuangkan karena bermakna baik, menarik, menyenangkan, berguna bagi manusia sebagai individu dan kelompok sosial atau komunitas. Nilai selalu berkonotasi positif dan tersembunyi di balik fakta atau objek tertentu. Nilai baru muncul setelah fakta atau objek ditafsirkan oleh subjek. Maka nilai bersifat subjektif. (Susilawati dkk., 2010, pp. 68-69). Susilawati dkk. (2010, pp. 109-113) juga menambahkan bahwa macam-macam keutamaan moral yakni, kejujuran, kesediaan untuk bertanggung jawab, kemandirian moral, keberanian moral, dan kerendahan hati. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, nilai-nilai moral yang akan diteliti meliputi: kejujuran, bertanggung jawab, kesetiaan, sopan santun, berhati nurani, rendah hati, dan konsekuen.

Moral tidak serta merta hadir dalam kehidupan masyarakat, namun ada sistem

yang mengaturnya yang bersumber dari kehidupan masyarakat itu sendiri. Marjuki (2008) menyatakan bahwa sumber sistem tersebut dapat bersumber dari gagasan keimanan kepada Tuhan dan pemikiran manusia.

Dalam konteks penelitian ini, nilai moral yang diteliti adalah nilai moral yang terdapat dalam antologi cerpen *Filosofi Kopi* karya Dewi Lestari. Efendi (2015, p. 18) menyatakan bahwa cerita pendek (cerpen) mengisahkan serangkaian peristiwa (*event*) atau suatu kejadian (*insiden*) yang melibatkan beberapa individu dalam aktivitas fisik atau mental. Dengan kata lain, cerita pendek memotret peristiwa atau kejadian dalam kehidupan, dan keberhasilan memotret itu bergantung pada mediasi antara pembaca dan objek yang dipotret.

Cerpen *Filosofi Kopi* karya Dewi Lestari dikaji dari nilai moralnya dengan pendekatan hermeneutika. Pada dasarnya hermeneutik merupakan upaya seseorang untuk melakukan proses penafsiran terhadap suatu karya sastra. Hal ini sesuai dengan pendapat Ratna (2016, p. 231) yang menyebut berbagai bentuk istilah hermeneutik, mulai dari kata kerja yaitu *hermeneucin* berarti menafsirkan, kata benda yaitu *hermeneia* berarti interpretasi itu sendiri, dan *hermeneus* berarti orang yang menafsirkan.

Antologi cerpen *Filosofi Kopi* yang dikaji dengan hermeneutik, telah mendapatkan penghargaan dari berbagai surat kabar yakni pada tahun 2006 telah dipilih majalah *Tempo* sebagai Karya Sastra Terbaik 2006 dan pada tahun yang sama juga menjadi 5 besar *Khatulistiwa Literary Award* kemudian secara resmi dicetak ulang kembali pada Januari 2012. Alasan lain dipilihnya antologi cerpen tersebut, karena di dalamnya terdapat nilai-nilai moral positif yang diperlukan bagi peserta didik, meskipun masih ada beberapa judul cerpen yang kurang mencerminkan moral yang baik.

METODE

Untuk mengungkapkan nilai-nilai moral yang terkandung dalam antologi cerpen *Filosofi Kopi* karya Dewi Lestari, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi berupa kajian hermeneutik. Dalam mengungkapkan kajian hermeneutik penulis menggunakan teori Ricoeur yakni menginterpretasi karya sastra yang berorientasi pada teks, simbol, dan metafora, yang terdapat pada teks-teks tersebut. Nilai moral yang diteliti dibatasi pada nilai moral positif pada antologi cerpen *Filosofi Kopi*.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yakni antologi cerpen dengan judul *Filosofi Kopi* (Kumpulan Cerita dan Prosa satu Dekade) karya Dewi Lestari yang diterbitkan oleh PT. Bentang Pustaka, cetakan ke-sebelas, Januari 2015. Antologi cerpen *Filosofi Kopi* berisi 18 cerita yang terdiri 8 cerita pendek dan 10 prosa liris tetapi dalam penelitian ini yang dianalisis hanya 8 cerita pendek. Judul cerpen yang diteliti yakni cerpen *Filosofi Kopi* (FK), *Mencari Herman* (MH), *Surat yang Tak Pernah Sampai* dengan judul (STPS), *Sikat Gigi* (SG), *Seotong Kue Kuning* (SKK), *Lara Lana* (LL), *Budha Bar* (BB), *Rico de Coro* (RdeC).

Analisis terhadap data-data yang ada mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antarkonsep yang dikaji secara khusus. Langkah-langkah dalam menganalisis antologi cerpen *Filosofi Kopi* karya Dewi Lestari ialah mencari dan menggarisbawahi data-data yang mengandung unsur-unsur berupa satuan semantis seperti kata-kata, frasa, klausa, kalimat, dan paragraf. Hasilnya berupa kutipan-kutipan dari kumpulan data tersebut yang berisi teks berupa unsur intrinsik, metafora, dan simbol yang terdapat pada antologi cerpen *Filosofi Kopi* karya Dewi Lestari. Data tersebut kemudian

dianalisis melalui kajian hermeneutik dan memasukannya ke dalam tabel analisis kerja. Hasil analisis selanjutnya dicatat dan dihubungkan dengan masalah penelitian, setelah itu dilakukan tahap pendeskripsian. Langkah selanjutnya ialah membuat rekapitulasi data, dan langkah terakhir, membuat rangkuman dan interpretasi terhadap antologi cerpen *Filosofi Kopi* karya Dewi Lestari.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai moral di dalam Antologi Cerpen *Filosofi Kopi* Karya Dewi Lestari meliputi nilai: kejujuran, bertanggung jawab, kesetiaan, sopan santun, hati nurani, rendah hati, dan konsekuen. Sebelum menganalisis nilai moralnya, terlebih dahulu menganalisis unsur-unsur intrinsiknya. Distribusi unsur-

unsur intrinsik dan nilai-nilai moral tersebut dapat dilihat pada Tabel 1 dan 2.

Berdasarkan Tabel 1 dan Tabel 2, terlihat bahwa distribusi nilai-nilai moral yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Filosofi Kopi* sangatlah variatif. Ada cerpen yang mengandung seluruh nilai moral, namun ada pula cerpen yang hanya memenuhi tiga nilai moral saja. Untuk lebih jelasnya akan dipaparkan sebagai berikut.

Dalam cerpen *Filosofi Kopi* (FK) ditemukan kalimat yang mengandung nilai kejujuran, sebagaimana tampak pada contoh berikut ini.

“Setahun lalu, aku resmi menjadi partner kerjanya. Berdasarkan asas saling percaya antar sahabat ditambah kenekatan berspekulasi, kuserahkan seluruh tabunganku menjadi saham kedainya. Selain modal dalam bentuk

Tabel 1

Hasil Analisis Antologi Cerpen Filosofi Kopi Karya Dewi Lestari Berdasarkan Unsur Intrinsik

Judul Cerita	Hlm	T	Teks			Meta	Sim
			A	L	GB		
Filosofi Kopi	1-28	12	17	7	8	3	6
Mencari Herman	32-38	6	9	0	1	0	0
Surat yang Tak Pernah Sampai	40-47	2	2	0	7	4	3
Sikat Gigi	56-67	1	12	8	8	4	0
Sepotong Kue Kuning	72-83	2	11	7	14	12	2
Lara Lana	88-94	0	3	2	4	2	0
Budha Bar	102-108	5	4	1	2	2	1
Rico de Coro	109-134	13	15	29	6	3	0
	Total	14	37	39	6	19	8

Keterangan:

T : Tokoh

A : Alur

L : Latar

GB : Gaya Bahasa

Meta : Metafora

Sim : Simbol

Tabel 2

Hasil Analisis Antologi Cerpen Filosofi Kopi Karya Dewi Lestari Berdasarkan Nilai-Nilai Moral dengan Pendekatan Hermeneutik

Judul Cerita	Hlm	Nilai Moral Positif						
		1	2	3	4	5	6	7*
Filosofi Kopi	1-28	7	9	6	2	2	2	6
Mencari Herman	32-38	0	5	4	0	4	0	1
Surat yang Tak Pernah Sampai	40-47	3	2	4	0	0	0	0
Sikat Gigi	56-67	1	4	8	0	1	1	1
Sepotong Kue Kuning	72-83	0	3	4	0	3	0	3
Lara Lana	88-94	1	2	2	2	0	1	1
Budha Bar	102-108	0	2	1	0	0	0	2
Rico de Coro	109-134	2	10	10	2	6	4	4
	Total	14	37	39	6	16	8	18

*Keterangan:

1 = Kejujuran

2 = Bertanggung jawab

3 = Kesetiaan

4 = Sopan santun

5 = Hati Nurani

6 = Rendah hati

7 = Konsekuen

uang dan ilmu administrasi, aku tak tahu apa-apa tentang kopi. Itu menjadi modal Ben seutuhnya” (FK, p. 2).

Pada kutipan di atas terlihat tema mengenai persahabatan yang sudah sangat dekat dan memiliki satu ide dan cita-cita yang sama namun untuk tokoh Ben, memiliki jiwa solidaritas dan rasa tanggung jawab yang besar sehingga Ben dan sahabatnya membuka bisnis minuman kopi meskipun mereka hanya mengandalkan asas saling percaya, hal tersebut terlihat pada kutipan *“Berdasarkan atas saling percaya antar sahabat ditambah kenekatan berspekulasi”*. Hal tersebut tidak serta merta Jody bisa percaya begitu saja, mungkin saja kepercayaannya untuk memberikan modal dalam berbisnis karena Joddy sudah melihat

karakter Ben yang sangat bertanggung jawab dan keseriusannya atas apa yang dikerjakan oleh Ben. Tokoh Ben dan Jodi adalah sahabat yang sudah dekat dan merasa sudah tahu dengan kepribadiannya masing masing saling jujur sehingga mereka bekerja sama untuk membuka kedai kopi.

Berdasarkan uraian tersebut tercermin nilai moral kejujuran melalui kajian hermeneutik yang terlihat melalui unsur intrinsik tema dan tokoh, hal tersebut disebabkan perilaku Ben yang dapat dipercaya oleh rekannya sehingga mereka berdua saling bekerja sama dalam suatu usaha kedai kopi.

Dalam cerpen Surat yang Tak Pernah Sampai (STPS) ditemukan kalimat-kalimat yang mengandung nilai kejujuran, diantaranya tampak pada contoh berikut

ini. *"Aku yang merasakan apa yang kau rasakan. Yang mendamba untuk mengalami. Aku, yang sudah menuliskan surat-surat cinta kepadamu. Surat-surat yang tak pernah sampai"* (STPS, p. 47).

Tokoh aku pada kutipan di atas terlihat sudah mulai jujur dengan perasannya namun sulit untuk mengungkapkannya akhirnya hanya bisa menyimpan dalam perasaannya saja karena tidak bisa mengungkapkan rasa kejujurannya. Simbol "Surat" sebagai alat untuk menyampaikan rasa cinta yang tulus dan jujur. Oleh karena itu, terlihat pada tokoh dan simbol bahwa kutipan di atas memiliki nilai moral kejujuran melalui kajian hermeneutik yang terlihat melalui unsur intrinsik tokoh dan simbol bahwa kejujuran dalam rasa cinta perlu diungkapkan, karena jika hanya disimpan akan menjadi luka dalam.

Nilai kejujuran juga tampak pada cerpen Sikat Gigi (SG), kalimat-kalimat yang menggambarkan kejujuran tersebut terlihat pada percakapan berikut.

"Dan saya tetap Tio, yang kalkulatif dan tidak mau rugi, tapi kali ini saya benar-benar tidak mengharapkan apa apa. Saya hanya ingin mengatakan semua, dan.... sudah." Aku menutup pernyataanku dengan senyum semampunya. Berusaha bangkit berdiri, walau berat rasanya menompang tubuh dengan lutut yang bergetar. Tangan Egi yang sejuk es menahanku. "Kamu mau kemana?" tanyanya lirih. "Jalan-jalan...", jawabku tidak yakin. "Ikut", ujarinya pendek seraya berdiri melipat buku. Kami berdua meninggalkan taman, seolah-olah tidak pernah terjadi apa-apa. Tak ada jejak spasi kosong dari satu tahun yang sepi itu" (SG, p. 65).

Dalam kutipan tersebut terlihat alur yang membawa tokoh Tio pada

situasi di mana ia harus menyatakan kembali cintanya kepada Egi. Pernyataan itu sulit diungkapkan oleh Tio, karena kegagalan membayangnya. Namun, kejujuran menjadi jalan pembuka bagi kehidupan yang lebih baik. Tio benar-benar mengungkapkannya dan ia mendapatkan kegagalan kembali. Egi dengan berbagai kalkulasinya belum bisa membuka hatinya untuk Tio. Sementara itu, latar pada kutipan di atas menyatakan latar tempat di sebuah taman dan terlihat pula sebuah latar suasana yang sunyi dan menegangkan. Berdasarkan alur, latar tempat, latar suasana dan tokoh di atas terlihatlah nilai-nilai moral kejujuran karena adanya sikap Tio yang dengan jujur mengungkapkan rasa cintanya kepada Egi.

Pada paragraf lain dalam cerpen SG, masih terdapat nilai kejujuran, hal tersebut terlihat pada percakapan berikut.

"Aku mencintai Egi. Egi mencintai pria lain, yang menahun sudah membiarkannya terkantung-kantung. Demikianlah fakta sederhana yang kami ketahui bersama. Kemalangan itu di perparah lagi karena keinginanku yang logis untuk memilikinya bukanlah cinta bagi Egi, sementara cintanya Egi yang masokhis juga alien bagiku" (SG, p. 63).

Alur dalam kutipan tersebut adalah tokoh Tio yang mencintai Egi. Sedangkan tokoh Egi adalah seorang wanita yang mencintai laki-laki lain dan akhirnya rasa cinta Tio menjadi terkantung-kantung hingga bertahun-tahun karena Egi belum membuka hatinya kepada Tio. Hal tersebut sudah diungkapkan secara terbuka dan jujur oleh Tio dan Egi. Tio sudah mengungkapkan kepada Egi yang dirasakannya dan akhirnya mereka sama-sama tahu yang terjadi. Dapat disimpulkan bahwa kutipan di atas mengandung nilai moral kejujuran melalui

kajian hermeneutik yang terlihat melalui unsur intrinsik alur dan tokoh.

Selain terdapat nilai kejujuran, dalam antologi cerpen FK ditemukan kalimat-kalimat yang mengandung nilai bertanggung jawab. Dalam hal ini cerpen FK sendiri mendeskripsikan nilai kejujuran tersebut seperti tercermin pada penggalan berikut ini.

Kalau begitu, buat apa pikir-pikir lagi. Sikaat!” seruku berkobar-kobar. Terbayang pengembangan apa saja yang bisa dibuat dengan 50 juta di tangan. Ben hanya mengangguk kecil, keningnya berkerut. Serius. Aku tahu pasti, bukan uang 50 juta yang menarik minatnya. “Berarti, aku harus kerja keras. Mulai sekarang!” Sekonyong-konyong Ben berdiri, meninggalkanku dan kopinya yang baru diminum seteguk. Entah apa yang dimaksud dengan “kerja keras” (FK, p. 10).

Dalam kutipan tersebut terlihat bahwa tokoh Ben memiliki sifat pekerja keras dan selalu semangat dalam menghadapi tantangan sehingga yang diungkapkan dan yang menjadi keputusan Ben akan dilakukannya dengan rasa tanggung jawab dengan suatu usaha yang keras dan sungguh-sungguh.

Dalam cerpen lain, *Mencari Herman* (MH) ditemukan pula kalimat yang mengandung nilai bertanggung jawab, sebagaimana tampak pada contoh berikut.

“Tak kusangka, justru akulah yang harus menemui Hera lebih dulu. Sebenarnya, keluarga Hera tahu dia dimana, tapi dia pura-pura tidak tahu. Hera berdagang kain batik dari pintu ke pintu, sekali menyambil menjadi sales barang elektronik. Mukanya lelah dan cahaya matanya lenyap diisap kecewa. Saat kutemui, Hera

menghabiskan satu jam hanya untuk menangis, yang berjam- jam untuk berkesah dan berkeluh. Lama tak ada yang mendengarkannya. Hera bilang, dia kecewa dengan hidup. Hidup tidak adil. Hidup itu kejam. Hidup itu ini, hidup itu itu.... Sampai kosa katanya habis. Barulah aku berkesempatan bicara bahwa telah kutemukan Herman untuknya” (MH, pp. 35-36).

Kutipan di atas menyatakan bahwa kehidupan Hera sangat memprihatinkan. Dia menjadi penjual kain batik dari pintu ke pintu dan sesekali menjadi sales elektronik. Setiap hari kehidupannya dipenuhi dengan air mata meratapi kisah hidupnya yang dianggapnya tidak adil dan sangat kejam untuknya. Namun demikian, Hera tetap ulet berdagang kain batik dari pintu ke pintu, karena ia bertanggungjawab dengan hidupnya. Sikap Hera yang demikian, menunjukkan tanggung jawab moral dari tokoh Hera yang patut diteladani oleh pembaca.

Dalam cerpen SKK ditemukan kalimat yang mengandung nilai bertanggung jawab, sebagaimana tampak pada contoh berikut ini: *“Satu lagi kue kuning tandas tertelan. Pahit rasanya. Kali ini, mereka tidak beruntung. Lie tidak bisa datang menemuinya. Anaknya sakit dan tidak bisa ditinggal. Indi mengerti. Sudah seharusnya demikian. Lie punya dunia sendiri, begitu pula dirinya” (SKK, p. 74).*

Isi kutipan di atas menceritakan sebuah perselingkuhan antara tokoh Lie yang sudah beristri dengan wanita muda dan lajang yang bekerja sebagai guru biola. Selain itu, kutipan di atas juga menceritakan rencana yang pernah Lie ujarkan tak sesuai dengan kenyataan bahwa ternyata anak Lie telah sakit akhirnya pertemuannya dengan Indi menjadi terhambat. Lebih jelasnya alur

tersebut menggambarkan bahwa tokoh Lie sangat perhatian dan bertanggung jawab meskipun yang dilakukan Lie salah besar karena telah mengkhianati istrinya namun Lie tetap mengutamakan anaknya sehingga Lie membatalkan pertemuannya dengan Indi.

Selain nilai moral bertanggung jawab, terdapat pula nilai kesetiaan di antaranya terlihat pada cerpen STPS dalam kalimat:

“Cinta butuh dipelihara. Bahwa di dalam sepak terjangnya serba-mengejutkan, cinta ternyata masih butuh mekanisme agar mampu bertahan. Cinta jangan selalu ditempatkan sebagai iming-iming besar, atau seperti ranjau yang tahu-tahu meledakanmu entah kapan dan kenapa. Cinta yang sudah dipilih sebaiknya diikutkan di setiap langkah kaki, merekatkan jemari dan berjalanlah kalian bergandengan... karena cinta adalah mengalami” (STPS, p. 44).

Pada kutipan tersebut terdapat gaya bahasa metafora yakni sebagai berikut: “Cinta butuh dipelihara. Bahwa di dalam sepak terjangnya serba-mengejutkan, cinta ternyata masih butuh mekanisme agar mampu bertahan”. Artinya, bahwa setiap cinta harus ada cara-cara bagaimana untuk menjaga hubungan agar tetap harmonis dan bisa bertahan hingga ajal menjemputnya. “Cinta jangan selalu ditempatkan sebagai iming-iming besar, atau seperti ranjau yang tahu-tahu meledakanmu”. Bahwa cinta bukan untuk dimanfaatkan tapi harus saling mengorbankan karena jika sebuah cinta disalahgunakan maka akan merugikan dirinya sendiri. Berdasarkan beberapa gaya bahasa di atas, dapat disimpulkan kutipan tersebut mengandung nilai moral yakni kesetiaan, disebabkan cinta yang harus dijaga yakni dengan cara kesetiaan antara kedua belah pihak.

Pada cerpen Surat yang Tak Pernah Sampai terdapat nilai moral kesetiaan, hal itu terlihat pada kutipan berikut: “*Aku yang merasakan apa yang kau rasakan. Yang mendamba untuk mengalami. Aku, yang sudah menuliskan surat-surat cinta kepadamu. Surat-surat yang tak pernah sampai*” (STPS, p. 47). Dilihat dari segi hermeneutik, unsur intrinsik tokoh aku yang terlihat pada kutipan di atas sudah mulai jujur dengan perasannya namun sulit untuk mengungkapkannya akhirnya hanya bisa menyimpan dalam perasaannya namun dengan kesetiiaannya akhirnya tokoh aku hanya bisa membuat surat-surat cinta yang tidak pernah sampai. Surat pada kutipan di atas sebagai simbol karena sebagai suatu tanda perasaan sebagai rasa cinta dan alat untuk mengungkapkan rasa cinta yang jujur. Oleh karena itu dalam kutipan di atas terlihat adanya nilai moral kesetiaan pada tokoh aku.

Dalam beberapa cerpen ditemukan nilai kesetiaan, begitu pula di dalam kumpulan cerpen FK ditemukan kalimat yang mengandung nilai sopan santun, sebagaimana tampak pada contoh berikut ini.

“Hari ini, aku iseng mendampingi Ben di bar. Ingin sekali-kali kunikmati keputusan bercakap-cakap dengan para pelanggan setia, atau sekadar menontoni ekspresi orang-orang baru saat mencicipi ramuan kopi spektakuler Ben’s “first timer” Ben yang hafal semua muka pelanggannya berbisik ketika seorang pria setengah baya masuk. Dengan ekstra ramah, aku langsung menyambut. “Selamat pagi pak”, sapaku seraya membungkukkan badan. “Selamat pagi”. Tampak terkesan dengan sambutanku, dia kemudian duduk di salah satu bangku bar. “Bisa pesan kopi satu dik?”. “Silakan, pak mau pesan yang mana?”,”

aku menyodorkan daftar minuman. Bapak itu hanya memandang sekilas, membaca pun tidak. "Ah, yang mana saja terserah Adik. Pilihlah saja yang enak", jawabnya kalem. Dengan cepat aku berseru kepada "Ben! Perfecto satu!" (FK, pp. 14-15).

Pada kutipan tersebut terdapat gaya bahasa hiperbola, yakni "*kopi spektakuler*" yang maknanya adalah kopi yang paling laris dan rasanya yang nikmat dan sempurna. Selain mengandung gaya bahasa hiperbola, kutipan di atas juga menceritakan tentang kedai kopinya telah kedatangan seorang tamu yang baru pertama berkunjung sehingga terlihat kaku dalam memesan kopinya. Walaupun demikian Ben tetap melayaninya dengan ramah. Nilai-nilai moral sopan santun terlihat pada tata krama yang memperlakukan pengunjung yang datang di kedai kopinya walaupun pengunjungnya terlihat angkuh, namun selalu disambut dengan bahasa yang sopan dan sikap ramah.

Nilai moral sopan santun ditemukan juga pada kalimat di dalam cerpen *Lara Lana* (LL), yang tersaji sebagai berikut.

"Anaknya yang paling besar sudah mau SD, mereka masih tinggal di rumah yang sama. Lana tahu itu dari seorang alumni. Dan kamu belum menikah? Temannya itu bertanya, hati-hati. Lana menggeleng ringan dengan ekspresi yang bikin iri. Ada kemerdekaan di sana, penerimaan, dan keberanian untuk menjadi benda. Sejak dulu memang cuma Lana yang punya itu semua, temannya membatin. Bergaul dengan Lana seperti hanyut dalam air sejuk, tapi kesejukan itu lama-lama menjadi dingin yang mengintimidasi. Temannya pun permissi pergi, meninggalkan Lana yang kehilangan belahan jiwanya

pada reuni akbar, pada saat jiwa-jiwa yang terpisah seharusnya kembali bertemu (LL, p. 93).

Dilihat dari segi hermeneutik adanya unsur intrinsik. Dalam kutipan tersebut terlihat tokoh Lana yang lama tidak berjumpa dengan Lara lalu ia mencari tahu tentang Lara melalui sahabat lamanya dan karena Lana adalah sosok laki-laki yang cuek dan dingin akhirnya tidak lama kemudian temannya merasa tidak nyaman didekatnya dan setelah itu temannya meminta izin untuk meninggalkannya meskipun sahabatnya sudah bertanya dengan hati-hati, hal itulah yang menyebabkan temannya merasa tidak nyaman.

Berdasarkan uraian di atas maka kutipan tersebut mengandung nilai moral yakni sopan santun disebabkan teman Lana sangat berhati-hati sekali pada saat bertanya dengan Lana. Kehati-hatian yang dirasakan oleh teman Lana merupakan sikap yang harus dikedepankan ketika menghadapi situasi yang mungkin menyakiti orang lain. Sikap semacam itu adalah sikap yang sopan santun karena memikirkan apa yang dirasakan orang lain.

Nilai lain yang juga ditemukan di dalam antologi cerpen FK adalah nilai hati nurani, seperti dalam cerpen SG ditemukan kalimat yang mengandung nilai hati nurani, sebagaimana tampak pada contoh berikut ini: "*Lama Egi terdiam, menatapku kasihan. Wajahku disentuhnya sekilas. "Semoga satu saat kamu mengerti." Habis sudah persediaan kata-kata. Keyakinanya berada di luar akalku. Aku ini ET. Jadi, mana mungkin aku bisa mengerti"* (SG, p. 63).

Pada kutipan di atas terdapat singkatan ET (*the Extra-Terrestrial*) yang artinya berasal dari luar bumi yang juga merupakan sebuah film Amerika Serikat yang diproduksi pada tahun 1982. Sebuah film yang menceritakan tentang makhluk

luar angkasa yakni Alien yang terdampar di bumi karena tertinggal oleh teman-temannya dan akhirnya berteman dengan manusia yang bernama Elliott, Michael, dan Gertie. Tokoh Egi yang sebenarnya kasihan kepada Tio yang tanpa lelah mencintainya namun Egi tetap mencintai pria lain. Berdasarkan alur pada kutipan di atas maka dapat disimpulkan kutipan tersebut mengandung nilai moral yakni hati nurani, disebabkan adanya sikap atau rasa kepedulian.

Nilai ini juga muncul di dalam cerpen FK, seperti tampak pada kutipan berikut.

Kuhirup tegukan tiwusku yang pertama... di benakku membayangkan wajah Ben. Saat dia datang kepadaku bersama setumpuk ide cemerlang mengenai kedai ini. Dua tahun yang lalu. Kuhirup tegukanku yang kedua...., membayangkanlah potongan-potongan gambar, kerja keras kami berdua. Modal pas-pasan. Uang nyaris tak tersisa. Semuanya di korbankan habis-habisan untuk tempat ini. Membayangkan wajah Ben yang seperti gelandangan ketika pulang dari tur kopinya ke Eropa. Aku tersenyum, dia memang manusia gigih. Teguk demi teguk berlalu. Semakin padat kenangan yang terkilas balik. Dan ketika tinggal tetes-tetes terakhir yang tersisa, ampas di dasar cangkirku ternyata sebuah perasaan kehilangan. Aku kehilangan sahabatku (FK, p. 26).

Dilihat dari segi hermeneutik adanya unsur intrinsik alur yang terlihat pada kutipan di atas adalah tokoh Jody mulai merasakan kehilangan dan muncul rasa penyesalan yang akhirnya Jody mulai mengintrospeksi diri dan membayangkan wajah Ben yang seperti gelandangan ketika pulang dari tur kopinya ke Eropa. Sementara itu, gaya bahasa hiperbola

seperti “*Semuanya di korbankan habis-habisan untuk tempat ini*”. Artinya, bahwa pengorbanan Ben cukup luar biasa, dia rela terlihat seperti gelandangan hanya semata demi kemajuan kedai kopinya. Semakin banyak Jody membayangkan betapa besarnya pengorbanan Ben selama ini, hati Jody semakin sedih dan haru.

Berdasarkan alur dan gaya bahasa pada uraian di atas terlihatlah nilai-nilai moral yakni hati nurani, disebabkan Jody membayangkan tentang pengorbanan Ben dalam memperjuangkan kemajuan Kedai Kopinya itu.

Nilai lain yang ditemukan di dalam kumpulan cerpen ini, adalah nilai rendah hati. Dalam cerpen RdeC ditemukan kalimat yang mengandung nilai rendah hati, sebagaimana tampak pada contoh berikut ini.

“Awalnya, aku tidak terlalu yakin pada Tuan Absurdo, tapi lama kelamaan aku menyadari bahwa di balik fisiknya yang mengerikan, dia memiliki hati yang tulus. Aku jadi sering menemaninya bercakap-cakap pada malam hari, walau dituntut kesabaran tinggi untuk dapat mengerti ucapannya” (RdeC, p. 126).

Pada kutipan di atas, tokoh Rico mulai menyukai Tuan Absurdo meskipun Rico harus sabar untuk memahami kalimat Absurdo yang kurang jelas. Oleh karena itu, dengan sabar penuh kerendahan hati akhirnya Rico selalu ramah saat menemani Absurdo setiap malam. Pada kutipan di atas, terdapat nilai moral rendah hati yang disebabkan sifat bijak yang disadari bahwa dirinya tidak merasa lebih baik dari Absurdo.

“Nyaris aku lepas kendali dan menampakan diri. Selintas bayanganku tertangkap dicerminkan itu. Bayangan Rico de Coro. Pangeran serangga yang hitam, kecil, jelek, dan bau.

Mana mungkin aku bisa seputih dan sebersih gaun yang dikenakannya, atau cukup tampan untuk menjadikan kami pasangan yang serasi. Aku hanya mahluk bersungut yang tinggal di bagian terkotor di rumahnya, dengan kepala penuh impian konyol yang hanya membuat orang tuaku kecewa (RdeC, p. 129).

Tokoh Rico mulai introspeksi bahwa sebenarnya ia tak pantas untuk mencintai Sarah karena ia hanya seorang hewan kecoa yang dianggap jorok dan bau. Berdasarkan kutipan di atas, maka dapat disimpulkan kutipan tersebut mengandung nilai moral rendah hati disebabkan sikap Rico de Coro yang memposisikan dirinya tidak lebih baik dari pada yang lain.

Nilai terakhir yang terdapat di dalam kumpulan cerpen ini adalah nilai konsekuen. Dalam cerpen SG ditemukan kalimat yang mengandung nilai konsekuen, sebagaimana tampak pada contoh berikut ini.

“Saya sendiri sudah banyak berpikir, murni dengan sel-sel otak seperti yang selalu kamu anjurkan, menerjemahkan apa yang kamu anggap absurditas, dan kesimpulannya...”, dia berkata mengeja, genggaman tanganya terasa “Dalam hati saya tidak mungkin dimengerti siapa-siapa. Tapi ke manapun saya pergi, kamu tetap orang yang paling nyata, paling berarti. Saya tidak mesti menyikat gigi untuk bisa pulang. Kamulah tiket sekali jalan” (SG, p. 65).

Pada kutipan tersebut tokoh Egi mulai menyadari bahwa laki-laki setia adalah tokoh Tio karena kemanapun ia pergi sosok Tio lah yang selalu ada dan menemani Egi dalam keadaan suka dan duka. Sementara itu, terlihat gaya bahasa metafora “*Saya tidak mesti menyikat gigi untuk bisa pulang.*

Kamulah tiket sekali jalan.” bahwa Egi mulai melupakan laki-laki yang selalu ada dipikirkannya dan sekarang hanya Tio yang bisa mengantarkan Egi kepada kebahagiaan seutuhnya. Berdasarkan tokoh pada kutipan di atas maka dapat disimpulkan kutipan tersebut mengandung nilai moral yakni konsekuen, disebabkan Egi konsekuen untuk kembali kepelukan Tio karena Egi menyadari bahwa laki-laki yang selalu ada didekatnya adalah Tio.

Cerpen lain yang memuat nilai konsekuen dalam kumpulan cerpen FK ini adalah cerpen *Seotong Kue Kuning* (SKK). Dalam cerpen ini nilai konsekuen terlihat pada pernyataan berikut ini.

Tidak ada yang berubah dalam dunianya. Indi tetap Indi, dengan murid-murid kursus biolanya yang lucu-lucu, dan para orang tua yang menganggapnya teladan sempurna. Dengan lapang dada pula, dia menerima keberadaan dunia lain yang mengecapkan aneka stigma keji untuk dia pikul. Indi tak menemukan ada yang salah juga di sana. Penjara yang dia pilih memberikan konskuensi reputasi buruk. Dan, jangan mimpi ada program perbaikan citra (SKK, p. 79).

Berdasarkan pernyataan tersebut, dilihat dari segi hermeneutik, tokoh Indi adalah guru biola yang dianggap sebagai guru teladan oleh orang tua murid-muridnya dan alurnya yakni bahwa Indi memiliki dua predikat yaitu sebagai guru biola yang baik dan di sisi lain Indi adalah wanita perusak hubungan suami-istri orang lain. Semua yang ia lakukan sudah ditanggung seluruh konsekuensinya meski ia akan mengorbankan reputasi baiknya. Sementara itu, dilihat dari segi simbol “penjara” yang dia pilih memberikan konsekuensi reputasi buruk. Berdasarkan tokoh dan simbol pada kutipan di atas, dapat disimpulkan

kutipan tersebut mengandung nilai moral konsekuensi disebabkan bahwa Indi akan menanggung seluruh konsekuensi sebagai wanita bereputasi buruk.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa buku antologi cerpen *Filosofi Kopi*, banyak mengandung nilai-nilai moral. Nilai-nilai moral tersebut dapat menjadi cerminan dan teladan bagi pembacanya, terutama kalangan remaja.

Berdasarkan hasil penemuan di atas, implikasi hasil penelitian ini adalah pembelajaran apresiasi cerpen di sekolah dengan menggunakan beberapa judul dalam buku antologi cerpen *Filosofi Kopi* karya Dewi Lestari sebagai sumber pembelajaran berpotensi menghasilkan siswa yang mempunyai nilai-nilai moral yang baik. Dari siswa yang bermoral dapat membawa bangsa dan negara ke kondisi yang lebih baik. Namun, bahan ajar hanya salah satu komponen pendidikan. Guru sebagai salah satu penentu berhasilnya pembelajaran, harus pula mulai mengarahkan kegiatan belajar mengajar di sekolah pada tumbuh kembangnya moral pada siswa sehingga membentuk moral yang luhur.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa antologi cerpen *Filosofi Kopi* tidak hanya mengandung nilai-nilai moral positif yang dapat diteladani pembacanya, tetapi juga mengandung nilai-nilai moral yang negatif yang dapat dijadikan pembelajaran dalam kehidupan bagi pembacanya, terutama bagi kalangan siswa.

Dari delapan cerita pendek pada antologi cerpen *Filosofi Kopi*, ditemukan lima cerita pendek mengandung 14 nilai kejujuran, yakni cerpen (FK) terlihat 7 kali; (STPS) terlihat 3 kali; (SG) terlihat 1 kali; (LL) terlihat 1 kali; dan (RdeC) terlihat 2 kali. Delapan cerita pendek mengandung

36 nilai bertanggung jawab yakni pada cerpen (FK) terlihat 9 kali, (MH) terlihat 5 kali, (STPS) terlihat 2 kali, (SG) terlihat 4 kali, (SKK) terlihat 2 kali, (LL) terlihat 2 kali, (BB) terlihat 2 kali, dan (RdeC) terlihat 10 kali. Delapan cerita pendek mengandung 39 nilai kesetiaan yakni pada cerpen (FK) terlihat 6 kali, (MH) terlihat 4 kali, (STPS) terlihat 4 kali, (SG) terlihat 8 kali, (SKK) terlihat 4 kali, (LL) terlihat 2 kali, (BB) terlihat 1 kali, (RdeC) terlihat 10 kali. Tiga cerita pendek mengandung 6 nilai sopan santun yakni pada cerpen (FK) terlihat 2 kali, cerpen (LL) terlihat 2 kali, (RdeC) terlihat 2 kali. Enam cerita pendek mengandung 19 nilai hati nurani yakni pada cerpen (FK) terlihat 2 kali, cerpen (MH) terlihat 4 kali, (SG) terlihat 1 kali, (SKK) terlihat 3 kali, dan (RdeC) terlihat 6 kali. Empat cerita pendek mengandung 8 nilai kerendahan hati yakni pada cerpen (FK) terlihat 2 kali, (SG) terlihat 1 kali, (LL) terlihat 1 kali, dan cerpen (RdeC) terlihat 4 kali. Enam cerita pendek mengandung 18 nilai konsekuensi yakni pada cerpen (FK) terlihat 6 kali, (SG) terlihat 1 kali, (SKK) terlihat 3 kali, (LL) terlihat 1 kali, (BB) terlihat 2 kali, dan (RdeC) terlihat 4 kali.

Secara keseluruhan, terdapat 7 nilai-nilai moral positif dalam buku antologi cerpen *Filosofi Kopi* karya Dewi Lestari, yakni nilai moral kejujuran sebanyak 14 kali, nilai moral bertanggung jawab sebanyak 32 kali, nilai kesetiaan sebanyak 39 kali, nilai sopan santun sebanyak 6 kali, nilai hati nurani sebanyak 16 kali, nilai moral kerendahan hati sebanyak 8 kali, dan nilai konsekuensi sebanyak 18 kali.

Implikasi hasil penelitian ini adalah pembelajaran sastra di sekolah dengan menggunakan beberapa judul cerpen dalam antologi cerpen *Filosofi Kopi* karya Dewi Lestari sebagai sumber pembelajaran berpotensi menghasilkan siswa yang mempunyai nilai-nilai moral yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, S. (2012). *Pembelajaran nilai karakter (Konstruktivisme dan VCT sebagai inovasi pendekatan pembelajaran afektif)*. Jakarta: PT. Raja Drapindo Persada.
- Bertens, K. (2013). *Etika*. Yogyakarta: PT. Kanisius.
- Efendi, S. (2015). *Bimbingan apresiasi prosa naratif cerita pendek*. Tangerang: PT. Pustaka Mandiri
- Francisca, L., & Ajikusumo, C. R. P. (2015). Keterkaitan antara moral knowing, moral feeling, dan moral behavior pada empat kompetensi dasar guru. *Jurnal Kependidikan*, 45(2), 211-221.
- Lestari, D. (2015). *Antologi cerpen Filosofi Kopi*. Jakarta: PT. Bentang Pustaka.
- Marjuki. (2008). Pembelajaran moral melalui mata kuliah hukum Islam. *Jurnal Kependidikan*, 38(1), 31-44.
- Niron, M. D, Budiningsih, C. A., & Pujiriyanto. (2013). Rujukan integratif dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dasar. *Jurnal Kependidikan*, 43(1), 19-31.
- Nurgiantoro, B. (2013). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, N. K. (2016). *Stilistika: Kajian puitika bahasa, sastra, dan budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suryaman, M., Wiyatmi, Hartono, & Efendi, A. (2012). Pengembangan model panduan pendidik pengajaran sastra berbasis pendidikan karakter. *Jurnal Kependidikan*, 42(1), 18-28.
- Susilawati, Suryanti, C., & Koesbyanto, D. (2010). *Urgensi pendidikan moral. Suatu upaya membangun komitmen diri*. Yogyakarta: Surya Perkasa.